Volume 2 Issue 2 (2026) Pages 255-264
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Dekonstruksi Domestik: Feminisme Liberal Tokoh Utama Cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang"

Deconstructing Domesticity: A Liberal Feminist Reading of the Short Story "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang"

Joice Agata Manik[1]✉
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlawanan tokoh utama terhadap konstruksi peran domestik dalam cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio melalui perspektif feminisme liberal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis menggunakan analisis isi terhadap unit naratif dekonstruksi peran gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rambut dalam teks berfungsi sebagai instrumen kontrol patriarki untuk menstandardisasi feminitas. Temuan konkret memperlihatkan bahwa tindakan tokoh utama yang konsisten memotong rambutnya merupakan bentuk penolakan fisik terhadap standarisasi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama secara sadar menolak domestikasi peran gender dan menegaskan kedaulatan atas tubuhnya sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspektasi sosial. Sastra dalam hal ini terbukti menjadi media efektif untuk menggugat pembakuan peran gender dalam masyarakat.
Kata Kunci: *Dekonstruksi, Feminisme Liberal, Kritik Sastra, Patriarki, Peran Domestik.*

Abstract
This study aims to analyze the main character's resistance against the construction of domestic roles in the short story "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" by Gladio, through a liberal feminism perspective. The method employed is descriptive qualitative with a feminist literary criticism approach. Data were collected using note-taking techniques and analyzed through content analysis focusing on narrative units related to gender role deconstruction. The results indicate that hair in the text functions as an instrument of patriarchal control to standardize femininity. Concrete findings demonstrate that the main character's consistent act of cutting her hair is a form of physical rejection of such standardization. This study concludes that the main character consciously rejects the domestication of gender roles and asserts body autonomy as a form of resistance against social expectations. In this context, literature proves to be an effective medium for challenging the rigid standardization of gender roles in society.
Keywords: *Deconstruction, Domestic Roles, Liberal Feminism, Literary Criticism, Patriarchy.*

Copyright (c) 2026 Joice Agata Manik

✉ Corresponding author : Joice Agata Manik
Email Address : joice.manik@student.uhn.ac.id
Received 30 Desember 2025, Accepted 11 Januari 2026, Published 19 Januari 2026

Pendahuluan

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam sastra kontemporer Indonesia masih didominasi oleh narasi domestikasi dan pembakuan peran jender yang kaku. Meskipun gerakan feminisme berkembang pesat, data menunjukkan bahwa beban ganda dan limitasi ruang gerak perempuan tetap menjadi tema sentral yang belum tuntas dibahas. Fenomena ini terlihat jelas dalam cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio. Cerpen ini hadir bukan sekadar sebagai narasi estetika, melainkan sebagai respons atas realitas struktural di mana aspirasi perempuan sering kali terhenti atau oleh institusi domestik yang patriarkal(Nuzula, Firdaus; Tasnimah, 2025). Dalam konteks gender, karya sastra sering kali menjadi cermin sekaligus kritik terhadap pembakuan peran domestik yang membelenggu perempuan(Ramadhini et al., 2025). Salah satu narasi kontemporer yang secara tajam memotret dinamika ini adalah cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio. Cerpen ini tidak hanya berkisah tentang estetika fisik perempuan, tetapi lebih jauh lagi, menjadi simbol dari harapan yang terpotong dan batasan-batasan patriarki yang dilembagakan melalui institusi domestik.

Secara tradisional, peran domestik sering kali dikonstruksi sebagai kodrat alamiah (*biological determinism*) yang menempatkan perempuan di ruang privat(Windasari et al., 2023). Namun, melalui kacamata feminisme liberal, pembagian ruang ini dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang menghambat rasionalitas dan otonomi perempuan(Nurseha, Ivan; Arafat, 2024). Tokoh utama dalam cerpen ini memperlihatkan tegangan antara keinginan untuk memiliki agensi atas tubuh dan hidupnya sendiri dengan ekspektasi lingkungan yang menuntut kepatuhan pada citra feminitas konvensional. Simbolisme "rambut" dalam karya Gladio berfungsi sebagai metafora sentral bagi kebebasan yang terus diupayakan namun selalu terhambat oleh intervensi dominasi maskulin.

Kajian mengenai subordinasi perempuan dalam cerpen Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wiyatmi (2017)misalnya, mengkaji bagaimana cerpen-cerpen karya penulis perempuan Indonesia periode 2000-an cenderung mengeksplorasi perlawanan terhadap budaya patriarki melalui perspektif feminisme radikal yang menekankan pada represi seksualitas. Sementara itu, Hidayati dkk. (2020) memfokuskan analisisnya pada ketidakadilan gender dalam domestikasi perempuan pada cerpen-cerpen bertema keluarga, namun lebih banyak menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memotret realitas sosial makro. Di sisi lain, penelitian Fadilah dkk. (2026) telah menyinggung simbolisme tubuh perempuan sebagai objek estetika, tetapi belum mengaitkannya secara mendalam dengan batasan institusi domestik yang bersifat legal-formal.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memetakan ketidakadilan gender secara luas, terdapat celah penelitian yang belum tersentuh, yakni analisis mendalam mengenai simbolisme tubuh (khususnya rambut) sebagai representasi "harapan yang terpotong" dalam kerangka feminisme liberal. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat perlawanan secara radikal, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme liberal untuk menyoroti perjuangan hak individu dan aktualisasi diri perempuan yang terhambat oleh standarisasi domestik.

Kesenjangan inilah yang menjadi titik masuk penelitian ini. Pentingnya analisis ini terletak pada bagaimana Gladio merepresentasikan narasi perlawanan yang tidak selalu bersifat fisik, melainkan melalui gugatan terhadap standarisasi tubuh(Nawawi, 2021). Dekonstruksi yang dimaksud dalam artikel ini bukan sekadar membalikkan posisi perempuan menjadi dominan, melainkan membongkar asumsi-asumsi hegemonik yang menganggap bahwa kebahagiaan perempuan secara kodrati hanya terletak pada pengabdian domestik. Melalui analisis terhadap tokoh utama, penelitian ini akan mengungkap bagaimana narasi "rambut" menjadi titik tolak untuk menggugat standardisasi peran gender yang membelenggu kebebasan individu perempuan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi peran domestik perempuan dalam cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio melalui perspektif feminisme liberal. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, berbeda dengan tren penelitian gender dalam sastra Indonesia yang didominasi oleh pendekatan feminisme radikal atau sosialis, penelitian ini secara spesifik menggunakan kerangka feminisme liberal untuk menyoroti isu hak individu dan otonomi perempuan dalam ruang privat. Kedua, penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap simbolisme rambut bukan sekadar sebagai atribut estetika, melainkan sebagai instrumen kontrol sosial yang membelenggu aktualisasi diri. Selain itu, kajian terhadap karya Gladio dalam konteks ini masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi faktual terhadap peta kritik sastra kontemporer.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan kritik sastra feminis di Indonesia, sekaligus mempertegas bahwa perjuangan kesetaraan dalam ranah privat (domestik) adalah fondasi utama bagi kemerdekaan perempuan di ranah publik.

Landasan Teori

Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis bukan sekadar membaca karya tentang perempuan, melainkan sebuah aksi politis dalam membaca teks untuk membongkar asumsi-asumsi patriarkal yang ada di dalamnya(Afiah, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Showalter, pendekatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan dituliskan dan bagaimana teks tersebut merepresentasikan dominasi maskulin yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang "netral"(Gea & Hutagalung, 2023).

Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpijak pada pandangan bahwa ketidaksetaraan gender berakar pada kebiasaan hukum dan adat istiadat yang membatasi akses perempuan ke ruang publik (Iqlima, 2023). Tokoh pemikir seperti Betty Friedan melalui konsep *The Feminine Mystique* menjelaskan bahwa institusi rumah tangga kerap berfungsi sebagai "penjara yang nyaman" yang secara sistematis mengubur potensi intelektual dan aktualisasi diri perempuan (Kusumaningtyas & Nugroho, 2022). Dalam cerpen ini, perspektif feminisme liberal digunakan sebagai landasan analisis untuk membedah tiga aspek utama, yaitu otonomi individu yang menegaskan hak perempuan dalam menentukan pilihan atas tubuh dan nasib hidupnya (Benedicta, 2011), rasionalitas yang tercermin melalui kemampuan tokoh perempuan untuk berpikir kritis dan melampaui doktrin domestik yang dilekatkan secara sosial (Hakim, 2024), serta kesetaraan peluang yang tampak dalam upaya tokoh utama memperoleh posisi setara dalam relasi kuasa dengan tokoh laki-laki (Safira & Sunarto, 2022).

Dekonstruksi Peran Domestik

Dekonstruksi dalam penelitian ini merujuk pada upaya membongkar oposisi biner antara "publik-laki-laki" dan "domestik-perempuan"(Nur, 2019). Peran domestik yang selama ini dianggap sebagai takdir biologis (kodrat) didekonstruksi sebagai konstruksi sosial yang bisa diubah. Rambut dalam cerpen ini dipandang sebagai penanda (*signifier*) dari kepatuhan domestik, di mana panjang atau pendeknya rambut berkaitan erat dengan kontrol sosial terhadap identitas feminim.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis (Islahuddin et al., 2021). Perspektif feminisme liberal dipilih sebagai kerangka utama karena fokus penelitian ini adalah pada isu rasionalitas, hak-hak sipil, kebebasan

individu, serta otonomi tubuh perempuan. Pendekatan ini dinilai paling relevan untuk membedah bagaimana tokoh perempuan dalam teks memperjuangkan kesetaraan peluang dan mengaktualisasikan diri di luar batasan domestik tanpa harus terjebak dalam narasi konflik kelas (sosialis) atau radikalisme gender.

Sumber Data Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio, yang dipublikasikan di Kompas.id pada tanggal 07 Januari 2026. Data penelitian berupa unit-unit tekstual yang mencakup adegan, dialog, deskripsi fisik tokoh, serta narasi yang secara langsung merepresentasikan relasi kuasa, proses domestikasi, dan bentuk agensi (perlawanan) tokoh perempuan.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan prosedur baca–catat yang dilakukan secara sistematis melalui dua tahap pembacaan (Jafar & Aisyah, 2022). Tahap pertama ialah pembacaan heuristik yang bertujuan memetakan struktur formal karya sastra, meliputi alur, penokohan, latar, serta konflik dasar guna memahami teks secara literal. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan lapisan makna ideologis dalam teks, khususnya simbolisme rambut dan konstruksi gender yang tersembunyi di balik narasi cerita.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat dialektis (Ghopari, 2025). Proses analisis diawali dengan tahap identifikasi dan inventarisasi, yaitu menyeleksi serta mencatat data teks yang mengandung unsur domestikasi perempuan dan simbolisme tubuh. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yakni (a) bentuk dominasi patriarki, (b) pembakuan peran domestik, dan (c) agensi atau bentuk perlawanan tokoh perempuan. Tahap berikutnya adalah interpretasi dialektis, yaitu mengaitkan temuan kategori dengan kerangka teori feminisme liberal untuk melihat relasi dialogis antara struktur penindasan domestikasi dan respons kritis tokoh utama. Tahap akhir berupa inferensi, yakni penarikan simpulan secara induktif mengenai bentuk dekonstruksi terhadap peran domestik perempuan dalam cerpen yang dianalisis.

Untuk menjamin validitas dan objektivitas hasil analisis agar tidak bersifat subjektif semata, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori (Larasati, 2019). Triangulasi dilakukan dengan mengonfrontasikan temuan data dengan berbagai perspektif dalam literatur feminisme liberal serta melalui diskusi sejawat (*peer debriefing*) guna memastikan konsistensi, ketepatan, dan keandalan interpretasi sebelum simpulan akhir ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian terhadap cerpen "*Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang"* karya Gladio mengungkap adanya tegangan antara represi domestik dan upaya tokoh utama meraih otonomi diri. Analisis dibagi ke dalam tiga temuan utama yang menunjukkan proses dekonstruksi peran jender.

Rambut sebagai Instrumen Kontrol Domestik

Temuan dalam cerpen menunjukkan bahwa rambut bukan sekadar elemen estetika fisik, melainkan instrumen kontrol sosial yang membelenggu tokoh Marni. Hal ini terbukti dari narasi yang menempatkan rambut sebagai syarat transaksional dalam relasi personal. Data tekstual memperlihatkan bagaimana tokoh Seno mengonstruksi standar kecantikan sebagai prasyarat domestikasi:

"Nanti kalau rambutmu sudah panjang sampai pinggang, aku lamar."

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai "proyek" yang harus memenuhi kriteria tertentu sebelum layak memasuki institusi pernikahan. Rambut panjang di sini berfungsi sebagai metafora kesiapan untuk tunduk pada

norma domestik. Narator (rambut) bahkan mengakui posisinya yang ambigu melalui ungkapan: "*satu-satunya kemewahan Marni*" namun sekaligus *"belenggu"*.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan adanya *male gaze* yang dilembagakan. Dalam perspektif feminisme liberal, fenomena ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap otonomi tubuh. Standarisasi kecantikan yang dipaksakan oleh Seno adalah hambatan terhadap kebebasan individu karena Marni kehilangan hak untuk menentukan kenyamanan fisiknya sendiri demi mengejar legitimasi sosial berupa status pernikahan.

Pemotongan Rambut sebagai Tindakan Perlawanan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan memotong rambut yang dilakukan Marni secara berulang bukan sekadar bentuk keputusasaan, melainkan aksi dekonstruksi terhadap peran domestik. Marni menggunakan "gunting kain" alat produksinya sebagai penjahit untuk menghancurkan simbol kefemininannya setiap kali sistem patriarki mengecewakannya.

Data tekstual menunjukkan bahwa Marni sengaja menggagalkan harapan panjang rambut tersebut:

> *"Marni mengambil gunting kain yang tajam... dalam sekejap, gumpalan hitam itu jatuh ke lantai."*

Penggunaan gunting kain ini bermakna dialektis; alat yang seharusnya digunakan untuk mendukung kerja ekonomi (menjahit) beralih fungsi menjadi senjata pembebasan tubuh. Hal ini mengonfirmasi bahwa Marni memilih untuk melepaskan beban ekspektasi domestik yang semu. Jika dalam penelitian terdahulu perlawanan sering digambarkan secara konfrontatif-sosial, dalam cerpen Gladio perlawanan bersifat otonom-individual melalui reklamasi atas tubuh sendiri.

Otonomi Ekonomi dan Gugatan terhadap Mitos Domestik

Temuan terakhir berfokus pada posisi Marni sebagai subjek ekonomi yang mandiri. Gladio menggambarkan Marni sebagai perempuan yang bekerja di pasar yang "pengap" dan memiliki mesin jahit sendiri. Meskipun secara ekonomi ia mandiri (rasional), ia tetap terjebak dalam "siklus janji" dari tokoh laki-laki seperti Jaka dan Sadeli yang menjanjikan kebahagiaan domestik.

Marni mengalami apa yang disebut Betty Friedan sebagai *the feminine mystique* perasaan tidak puas dalam kungkungan peran domestik meskipun ia dianggap telah memenuhi standar sosial. Puncak agensi Marni muncul ketika ia secara sadar melempar rambutnya ke sungai, sebuah tindakan yang menandai transisi dari subjektivitas (melihat diri lewat mata orang lain) menuju objektivitas (melihat diri sebagai individu merdeka).

Dalam kerangka feminisme liberal, tindakan ini mencerminkan pencapaian *self-determination*. Marni berhenti mengejar "mahkota" yang menjadi prasyarat pernikahan dan memilih untuk mempertahankan kemandirian ekonominya di pasar. Hal ini membuktikan bahwa perjuangan kesetaraan dalam ranah privat adalah fondasi bagi kemerdekaan perempuan di ranah publik.

Tabel 1. Dekonstruksi Simbol dalam Cerpen

Unsur Simbolik	Makna Tradisional (Patriarki)	Makna Dekonstruksi (Feminisme)
Rambut Panjang	Kecantikan, kesiapan menikah, kepatuhan.	Belenggu, beban ingatan, alat tawar menawar.
Gunting Kain	Alat kerja domestik (menjahit).	Senjata pembebasan dan otonomi diri.
Pasar	Tempat kelas bawah yang kotor.	Arena kemandirian ekonomi dan realitas hidup.

Unsur Simbolik	Makna Tradisional (Patriarki)	Makna Dekonstruksi (Feminisme)
Kepala Plontos	Aib, kehilangan feminitas.	Kanvas baru, kebebasan dari beban ekspektasi.

Temuan ini memiliki posisi unik dalam peta penelitian gender. Berbeda dengan penelitian Hidayati dkk. (2020) yang menemukan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen era kemerdekaan cenderung menyerah pada domestikasi, penelitian terhadap cerpen Gladio ini justru menunjukkan adanya perlawanan yang persisten. Meskipun Marni terus-menerus ditekan oleh janji pernikahan, ia secara rasional memilih untuk tetap "plontos" sebuah simbol bahwa ia menolak untuk dipasarkan kembali dalam institusi domestik yang tidak adil.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap cerpen *"Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang"* karya Gladio menunjukkan adanya tegangan ideologis antara represi domestik patriarki dan upaya tokoh utama, Marni, dalam membangun otonomi diri. Analisis mengungkap tiga temuan utama yang merepresentasikan proses dekonstruksi peran jender. *Pertama*, rambut dimaknai bukan sekadar simbol estetika, melainkan instrumen kontrol domestik yang digunakan untuk menundukkan tubuh perempuan melalui standar kecantikan dan janji pernikahan, sehingga melanggar prinsip otonomi tubuh dalam perspektif feminisme liberal. *Kedua*, tindakan Marni memotong rambut berulang kali dipahami sebagai bentuk perlawanan otonom-individual yang mereklamasi tubuh perempuan dari konstruksi patriarki, dengan mengubah simbol feminitas menjadi ruang resistensi personal. *Ketiga*, kemandirian ekonomi Marni sebagai pekerja pasar dan penjahit menegaskan gugatan terhadap mitos domestik bahwa perempuan hanya mencapai kebahagiaan melalui pernikahan. Puncak agensi tokoh tampak ketika Marni secara sadar membuang rambutnya ke sungai sebagai simbol transisi menuju *self-determination*, yakni keputusan untuk mempertahankan kebebasan personal dan kemandirian ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cerpen Gladio merepresentasikan perjuangan kesetaraan gender melalui ranah privat sebagai fondasi pembebasan perempuan di ruang publik, sekaligus memperlihatkan bentuk perlawanan feminis yang bersifat reflektif, rasional, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tegangan ideologis antara represi patriarki domestik dan usaha tokoh utama yaitu Marni dalam membangun otonomi diri. Temuan-temuan penelitian ini berfokus pada interpretasi peran gender melalui aspek simbolis, tindakan otonom, dan kemandirian ekonomi. Dalam aspek simbolisme, pemotongan rambut Marni tidak hanya melambangkan perlawanan terhadap patriarki tetapi juga mengikuti argumen yang dijelaskan dalam penelitian mengenai patriarki sebagai struktur sosial yang lebih dari sekadar seksisme, yang sering memengaruhi perilaku dan eksistensi perempuan di berbagai konteks sosial (Ortner, 2022).

Aspek perlawanan individual yang ditunjukkan oleh Marni selaras dengan fenomena yang diidentifikasi dalam penelitian yang lebih luas mengenai feminisme radikal. Dalam hal ini, penelitian Juanda (2019) menyoroti gerakan feminisme yang menolak patriarki, di mana tokoh dalam cerpen melangkah untuk mencapai kemandirian dengan meninggalkan suami, mirip dengan usaha Marni untuk memberdayakan dirinya sendiri dan menolak norma yang mengekang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter dan tema yang diangkat dalam cerpen mencerminkan perjuangan para kaum perempuan.

Dalam analisis penyikapan terhadap kemandirian ekonomi, penemuan Gladio mencerminkan penolakan terhadap mitos kebahagiaan melalui pernikahan, yang juga diperjelas dalam penelitian tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai

posisi keputusan di berbagai bidang. Penelitian Gul et al. (2023) meneliti partisipasi politik perempuan di masyarakat patriarkal, menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, perempuan masih mengalami keterbatasan dalam mencapai kekuasaan dan kemandirian ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Marni dalam membangun kemandirian melalui pekerjaan di pasar dan menjahit merupakan tindakan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berimplikasi sosial dalam perjuangan perempuan secara umum.

Sebagaimana penekanan Gladio pada pentingnya otonomi dan keberdayaan, ada juga hubungan dengan penelitian Ortner (2022) tentang patriarki yang memperjelas bahwa struktur kekuasaan tidak hanya ada di lingkup domestik tetapi juga dalam institusi yang lebih besar seperti negara dan sistem sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, tindakan Marni dan simbol pembuangan rambut ke sungai sebagai lambang kebebasan dan transisi menuju *self-determination* memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu gender dan kekuasaan, yang selaras dengan teori-teori feminis kontemporer.

Hasil penelitian terhadap cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" merepresentasikan perjuangan perempuan dalam mencapai otonomi dan menantang norma patriarki. Dengan membandingkannya dengan penelitian lain, terlihat bahwa perjuangan tematik mengenai kesetaraan gender dan kemandirian perempuan merupakan elemen yang dihadapi tidak hanya dalam fiksi, tetapi juga di lapangan sosial luas, mempertegas signifikasi dari tindakan Marni dan relevansinya dalam konteks feminisme dan kritik sosial.

Hasil penelitian ini menampilkan keunikan penting dalam kajian gender, khususnya dalam memberi perspektif baru terhadap peran simbolis rambut dalam lingkungan yang patriarki. Penelitian ini mengidentifikasi rambut bukan sekadar simbol estetika, melainkan sebagai instrumen kontrol yang bersifat domestik dan patriarkal, memperluas pemahaman tentang bagaimana standar kecantikan digunakan untuk menundukkan perempuan. Kebaruan ini berbeda dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2024) yang berfokus pada penerapan keadilan sosial di tempat kerja tanpa membahas simbolisme gender secara mendalam. Penelitian ini menawarkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana elemen fisik dapat menjadi representasi dari kekuatan sosial dan ideologi patriarki.

Lebih jauh lagi, tindakan Marni dalam memotong rambutnya secara berulang sebagai bentuk perlawanan individu menunjukkan kelebihan penelitian ini dalam merangkum aspek agensi perempuan. Meskipun penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lubis & Triadi (2024), membahas kesetaraan gender dan perlindungan hak asasi manusia melalui lensa hukum, penelitian ini menunjukkan tindakan simbolis sebagai bentuk konkret dari perlawanan yang lebih subjektif dan personal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus feminis dengan memberikan sudut pandang yang menekankan pengalaman individual perempuan dalam melawan norma patriarki.

Temuan ketiga yang menunjukkan kemandirian ekonomi Marni bekerja di pasar dan menjahit mengekspresikan penolakan terhadap stereotip tradisional bahwa perempuan hanya bisa menemukan kebahagiaan dalam pernikahan. Hal ini relevan dengan penelitian lain yang memperlihatkan tantangan bagi perempuan dalam mendapatkan posisi yang relevan dalam ranah publik. Penelitian oleh Sari & Azhar (2023) mengenai komunikasi perempuan *double burden* di dalam keluarga patriarki menyoroti dinamika perjuangan dalam sistem patriarkal tetapi tidak menggarisbawahi kebebasan ekonomi sebagai alat penunjang otonomi pribadi. Penelitian ini dengan tegas menekankan bahwa keberdayaan ekonomi bukan hanya penting, tetapi juga seharusnya menjadi jembatan bagi perempuan dalam menuntut hak-hak mereka di ranah publik.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada penggunaan simbolisme rambut dan tindakan pembuangan rambut sebagai bentuk transisi menuju *self-determination*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan ini tidak hanya merupakan pilihan individu Marni, tetapi juga mencerminkan pergeseran ideologi besar tentang otonomi dan kesetaraan gender dalam

masyarakat. Penelitian lain, seperti yang dijelaskan oleh Nugroho (2023), memberikan analisis terhadap dominasi budaya patriarki yang lebih luas tetapi tidak mengaitkan simbolisme dengan tindakan personal yang kuat. Penelitian ini, sebaliknya, menjelaskan bagaimana tindakan fisik dapat menjadi manifestasi dari konsep-konsep teoritis dalam feminisme, yang membuatnya lebih aplikatif dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari perempuan.

Dengan demikian, penelitian "*Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang*" memberikan kebaruan dan kelebihan melalui pendekatan simbolisme, analisis perlawanan individu, serta keterkaitan antara ekonomi dan otonomi dalam perjuangan melawan patriarki. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra feminis, tetapi juga menciptakan dialog yang lebih dalam mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks patriarki, menjadikan karya Gladio sebagai referensi penting dalam studi gender dimasa kini.

Hasil penelitian terhadap cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio memberikan implikasi penting bagi kajian sastra dan studi gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol tubuh perempuan, khususnya rambut, tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika naratif, melainkan sebagai instrumen kontrol patriarki yang membatasi otonomi individu. Hal ini mempertegas bahwa simbol budaya dalam teks sastra memiliki muatan ideologis yang berperan dalam mereproduksi maupun menggugat ketimpangan gender.

Selain itu, tindakan pemotongan rambut yang dilakukan tokoh utama merepresentasikan bentuk agensi dan perlawanan individual terhadap konstruksi domestik. Temuan ini memperluas pemahaman feminisme sastra bahwa resistensi perempuan tidak selalu bersifat kolektif atau konfrontatif, tetapi dapat hadir melalui keputusan personal sebagai bentuk reklamasi atas tubuh dan identitas diri.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai fondasi kebebasan perempuan. Representasi tokoh perempuan sebagai subjek ekonomi mandiri menunjukkan bahwa kesetaraan gender berkaitan erat dengan akses terhadap sumber daya dan posisi tawar dalam relasi kuasa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus feminisme liberal dalam sastra Indonesia dengan menegaskan bahwa ruang privat merupakan arena politis yang menentukan pembentukan kesadaran dan kebebasan perempuan. Dengan demikian, temuan penelitian berkontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa perjuangan kesetaraan gender berakar pada dekonstruksi nilai patriarki dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. *Pertama*, objek kajian terbatas pada satu cerpen sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk merepresentasikan kecenderungan representasi perempuan dalam karya sastra yang lebih luas. *Kedua*, penelitian menggunakan pendekatan feminisme liberal sebagai kerangka utama, sehingga perspektif feminisme lain seperti feminisme radikal, sosialis, atau *postfeminisme* belum dieksplorasi secara komparatif. *Ketiga*, analisis difokuskan pada aspek tekstual dan simbolik, sehingga belum melibatkan konteks produksi teks, latar sosial pengarang, maupun respons pembaca yang berpotensi memperkaya pemaknaan. *Keempat*, penelitian ini belum mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti kajian psikologi sastra atau sosiologi sastra, yang dapat memperdalam pemahaman terhadap motivasi dan dinamika psikologis tokoh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis kumpulan cerpen atau karya sastra dari periode dan pengarang yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi gender. Penelitian masa depan juga dapat menggunakan pendekatan feminisme yang beragam atau mengombinasikan beberapa perspektif teoretis agar menghasilkan analisis yang lebih dialogis dan kritis. Selain itu, pengembangan penelitian melalui pendekatan interdisipliner—seperti feminisme budaya, ekokritik feminis, atau resepsi sastra—berpotensi memperkaya interpretasi. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada

analisis komparatif antara representasi perempuan dalam sastra dan realitas sosial kontemporer untuk menegaskan relevansi sastra sebagai medium refleksi dan transformasi sosial.

Simpulan

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama penelitian, yakni mendekonstruksi peran domestik perempuan melalui perspektif feminisme liberal dalam cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" karya Gladio. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks sastra merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki yang bekerja melalui simbol tubuh dan relasi domestik.

Temuan penelitian menyintesiskan tiga gagasan utama. Pertama, rambut panjang tidak dimaknai sebagai atribut estetika alamiah, melainkan sebagai instrumen kontrol patriarki yang berfungsi sebagai syarat transaksional bagi perempuan untuk memperoleh legitimasi sosial dalam institusi pernikahan. Kedua, tindakan memotong rambut secara repetitif dipahami sebagai bentuk agensi rasional tokoh perempuan dalam menggagalkan standarisasi tubuh, yang menegaskan bahwa otonomi fisik merupakan tahap awal pembebasan perempuan dari subordinasi di ranah privat. Ketiga, penelitian ini menunjukkan terjadinya transformasi posisi tokoh perempuan dari objek ekspektasi laki-laki menuju subjek mandiri yang memiliki self-determination, di mana kemandirian ekonomi di ruang publik memperkuat posisi tawar individu dalam menggugat mitos kebahagiaan domestik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tubuh perempuan sebagai arena ideologis utama dalam pembacaan feminisme liberal. Temuan membuktikan bahwa perjuangan kesetaraan gender tidak selalu termanifestasi melalui konflik sosial terbuka, tetapi dapat berlangsung melalui reklamasi kedaulatan atas tubuh dan identitas personal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kritik sastra feminis di Indonesia dengan menegaskan bahwa kebebasan perempuan di ranah publik hanya dapat dicapai apabila didahului oleh kedaulatan penuh atas diri dan tubuh di ranah privat.

Daftar Pustaka

Benedicta, G. D. (2011). Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, *16*(2), 141–156. https://doi.org/10.7454/mjs.v16i2.4963

Fadilah, N., K, P. B., Nurhalima, N., & Asman, A. (2026). *Metafora Tubuh sebagai Ruang Eksistensial dalam Puisi " Surat Kau " karya Joko Pinurbo : Kajian Hermeneutik atas Representasi Kehadiran dan Ketiadaan Pendahuluan*. *6*(1), 62–69.

Gea, T. M., & Hutagalung, T. (2023). Aktualisasi Feminis Showalter dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 10122–10143.

Ghopari, F. (2025). *DIALEKTIKA HEGEL DAN KONFLIK KELAS MARX DALAM REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PAI Hegel ' s Dialectic and Marx ' s Class Conflict in the Reconstruction of Islamic Education Learning*.

Gul, A., Kausar, S. W. A., & Bi Bi, Z. (2023). Issues and challenges for women in creating spaces at decision-making levels: A case study of Pakistan Muslim league-N. *Asian Journal of Comparative Politics*, *8*(1), 256–272. https://doi.org/10.1177/20578911221134715

Hakim, F. (2024). *Rasionalitas dalam Penafsiran : 10*(1). https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.826

Hidayati, N., Fadhila, A. N., & Prasetyo, M. A. (2020). Narasi Domestikasi Perempuan Era Kemerdekaan pada Enam Cerpen S. Rukiah yang Terhimpun dalam Buku Tandus. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, *1*(2), 1–13. https://doi.org/10.22146/jwk.1024

Iqlima, G. U. (2023). *MENGUNGKAP BENTUK DAN FUNGSI FEMINISME LIBERAL DALAM NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS*. *35*, 249–263.

Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis (The Image of Women in the Folklore of Putri Kemang: A Study of Feminist Literary Criticism). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *14*(2), 220–232.

Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). *KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD*. *2338*(1), 13–34.

Juanda, J. (2019). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *8*(2), 135. https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.216

Khoniq Nur Afiah, A. M. (2021). Feminsime dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *7*(1), 104–124.

Kusumaningtyas, D. N. C., & Nugroho, B. A. (2022). Breaking Down the Concept of Feminine Mystique in Esti Kinasih'S Cewek!!! *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, *8*(2), 135. https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7333

Larasati, M. (2019). Membongkar Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Bapala*, *5*(1), 1–13.

Lubis, R., & Triadi, I. (2024). Menganalisis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Konstitusi (Studi Tentang Perlindungan Hak Asasi Manusia). *Indonesian Journal of Law and Justice*, *1*(4), 12. https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2687

Nawawi, A. A. (2021). *HEGEMONI PATRIARKHISME* (Vol. 32, Issue 3).

Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(1), 127–140. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574

Nur, D. (2019). *Leadership for MODUL TOT*.

Nurseha, Ivan; Arafat, F. (2024). *KETIMPANGAN GENDER DALAM KEPUTUSAN RUMAH TANGGA: STUDI INTERSEKSI EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN KONSTRUKSI SOSIAL*. *04*(February), 4–6.

Nuzula, Firdaus; Tasnimah, T. M. (2025). Ideologi Perlawanan Dalam Puisi "Wathan Khain" Dan Puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" (Kajian Sastra Banding) Firdausi. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, *22*(1), 54–73.

Ortner, S. B. (2022). Patriarchy. *Feminist Anthropology*, *3*(2), 307–314. https://doi.org/10.1002/fea2.12081

Rahmawati, Y., Suryaningsi, S., & Majid, N. (2024). Penerapan Prinsip Keadilan Sosial Terhadap Hak Tenaga Kerja Perempuan di Pertambangan Batubara Samarinda. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, *3*(1), 51–62. https://doi.org/10.55681/seikat.v3i1.1183

Ramadhini, A. P., Wahdaniah, K., & Supena, A. (2025). Resistensi Perempuan terhadap Norma Sosial : Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 1297–1305.

Safira, R., & Sunarto. (2022). Captain Marvel: Dominasi Maskulin Dalam Kesetaraan Gender Perempuan. *Interaksi Online*, *10*(3), 619–631.

Sari, C. M., & Azhar, A. A. (2023). Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *5*(1), 149–157. https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.305

Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 795–807. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687

Wiyatmi. (2017). PEREMPUAN DAN BUMI DALAM SASTRA: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis. In *Ekp* (Vol. 13, Issue 3).